

ROA, CAR, NPF, FDR, dan BOPO: Determinan *Market Share* Bank Umum Syariah di Indonesia

Arum Lila Anduweni¹, Agep Rumanto²

IAIN Kudus^{1,2}

Email: arumlila07@student.iainkudus.ac.id¹, agep@iainkudus.ac.id²

Abstract

Financial institutions such as banks play a crucial role in the national economy. Therefore, efforts to increase the market share of Islamic banking in Indonesia are highly strategic, particularly given the fundamental goal of Islamic economics, which underpins the establishment of Islamic banking, namely to achieve overall public welfare. Market share is the percentage indicating a bank's overall market share, which also serves as an indicator of the success of its marketing strategy. This study aims to analyze the influence of several financial indicators, such as Return on Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), and Operating Expenses to Operating Income (BOPO), on the market share of Islamic Commercial Banks in Indonesia. Secondary data were obtained from the Islamic Banking Statistics (SPS) and the Indonesian Banking Statistics (SPI) for the period January 2018 to August 2024. The analysis method used was Vector Autoregression (VAR). The results of the impulse response analysis indicate that ROA and CAR have a negative impact, while NPF and FDR have a positive impact on market share. BOPO has a negative but insignificant effect on the market share of Islamic Commercial Banks in Indonesia.

Keywords: ROA; CAR; NPF; FDR; Operating Expenses to Operating Income (BOPO); Market Share.

Abstrak

Lembaga keuangan seperti bank memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, upaya peningkatan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia menjadi hal yang sangat strategis, khususnya karena tujuan ekonomi Islam yang menjadi dasar pendirian perbankan syariah yakni untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. *Market share* ialah persentase yang menunjukkan penguasaan sebuah bank dalam pasar secara keseluruhan, yang juga menjadi indikator keberhasilan strategi pemasaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh beberapa indikator keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) dan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) selama periode Januari 2018 hingga Agustus 2024. Metode analisis yang digunakan adalah *Vector Autoregression* (VAR). Hasil analisis *impulse response* menunjukkan bahwa variabel ROA dan CAR memiliki pengaruh negatif sementara NPF dan FDR memberikan dampak positif terhadap *market share*. Kemudian BOPO

memberikan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia.

Kata Kunci: ROA; CAR; NPF; FDR; BOPO; Market Share.

PENDAHULUAN

Dengan sekitar 87% dari 258 juta jiwa penduduknya beragama Islam, Indonesia memiliki jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia. Sehingga menjadikannya sebagai pasar yang sangat menjanjikan dan strategis untuk pengembangan perbankan syariah yang berlandaskan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Sebagai contoh, pada krisis moneter 1997-1998 yang menyebabkan banyak bank konvensional gulung tikar, bank syariah berhasil bertahan dan tetap stabil (Budiono, 2017). Fakta ini semakin menegaskan bahwa Indonesia memiliki potensi besar sebagai pasar utama perbankan syariah (Juliana et al., 2023).

Secara teori, perbankan syariah semestinya dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap sistem perbankan nasional. Apalagi, kapabilitasnya sudah terbukti membantu perekonomian, terutama saat krisis, karena fokusnya lebih pada sektor riil (Kisworo et al., 2021). Mengingat pentingnya peran ini, sudah sewajarnya sektor perbankan syariah terus meng-*upgrade* kinerjanya supaya menjadi lembaga yang efektif, efisien, dan sehat sesuai dengan prinsip syariah.

Secara keseluruhan, bank dianggap sebagai lembaga strategis yang memiliki fungsional penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dalam sebuah negara. Dalam operasionalnya, bank berfokus pada aktivitas pemberian kredit serta berbagai layanan pendukung lainnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan dan memastikan kelancaran sistem pembayaran dalam kegiatan ekonomi (Mahrani, 2023). Salah satu strategi untuk menilai kemajuan perbankan syariah ialah dengan melihat pangsa pasar (*market share*), dengan penghitungannya dari total aset yang diperoleh perusahaan. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, peluang perluasan pangsa pasar perbankan syariah masih terbuka lebar (Farich, 2023).

Tabel 1
Perkembangan *Market Share* Perbankan Syariah dan Konvensional
Periode 2018-2024

Tahun	Perbankan Konvensional	Perbankan Syariah	Perbankan Syariah		
			BUS	UUS	BPRS
2018	94.04%	5.96%	3.88%	1.93%	0.15%
2019	94.05%	5.95%	3.85%	1.94%	0.15%
2020	93.49%	6.51%	4.24%	2.10%	0.17%
2021	93.48%	6.52%	4.22%	2.13%	0.16%
2022	92.91%	7.09%	4.71%	2.21%	0.17%
2023	92.56%	7.44%	4.95%	2.29%	0.20%
Aug-24	92.68%	7.33%	4.93%	2.21%	0.19%
Rerata	93.32%	6.69%	4.40%	2.12%	0.17%

Sumber: Olah Data Penelitian (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata *market share* perbankan syariah selama 2018–2024 hanya mencapai 6,69%, yang jauh lebih rendah dari target Bank Indonesia (BI) serta target jangka panjang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mencapai 20%. Salah satu tujuan yang tercantum dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI) 2019–2024 adalah mendorong peningkatan pangsa pasar sektor keuangan syariah, termasuk perbankan syariah, hingga mencapai 20% pada tahun 2024. Dalam laporan tahunan OJK, target 20% *market share* jangka panjang untuk mendorong daya saing dan keberlanjutan industri perbankan syariah nasional. Hal itu memperlihatkan bank syariah belum cukup kompetitif bila dibanding dengan bank konvensional.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa *market share* perbankan syariah dipengaruhi oleh sejumlah indikator keuangan. ROA terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia (Purboastuti et al., 2015). Penelitian oleh (Firman, 2016) mengemukakan semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), semakin besar *market share* yang dapat diraih oleh bank syariah. CAR yang rendah menunjukkan ekspansi aset berisiko tanpa dukungan modal yang memadai, dapat membatasi kapasitas bank dalam berinvestasi dan mengurangi kepercayaan nasabah. Penelitian oleh (Saputra, 2014) mengemukakan semakin banyak *bottleneck* pembiayaan, semakin besar dampak risiko bank syariah dalam meningkatkan volume pembiayaan yang disalurkan. Selain itu, (Firman, 2016) juga menunjukkan bahwa makin besar rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka makin tinggi pula *market share* yang dapat diperoleh bank syariah. Sebaliknya,

penelitian yang dilakukan oleh (Almaghfuroh, 2019) mengungkapkan bahwa rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pangsa pasar PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *market share* tidak otomatis meningkatkan profitabilitas, terutama pada sektor jasa seperti perbankan yang dihadapkan pada biaya tetap tinggi dan keterbatasan skala ekonomi.

Untuk memperkuat pertumbuhan pasar perbankan syariah, diperlukan kinerja optimal dari lembaga keuangan syariah, meliputi Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Kinerja tersebut dapat dievaluasi melalui laporan keuangan dengan mengacu pada indikator utama, seperti *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), serta Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Analisis terhadap indikator yang merefleksikan tingkat kesehatan bank syariah diharapkan mampu mendukung peningkatan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh faktor-faktor determinan terhadap *market share* perbankan syariah, dengan fokus pada Bank Umum Syariah periode 2018–2024.

KAJIAN LITERATUR

Teori Keunggulan Kompetitif

Teori ini menekankan kapabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai melalui pengelolaan inventaris aset. Keunggulan kompetitif merujuk pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *return* atas investasi yang lebih tinggi dan konsisten dibandingkan rata-rata industri (Porter, 1985). Konsep ini menjadi strategi kunci bagi perusahaan untuk berinovasi, membedakan diri dari pesaing, serta memperoleh pangsa pasar yang lebih luas. Dibandingkan dengan bank non-syariah atau konvensional, keunggulan bank syariah yaitu diperoleh dari penerapan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah menjalankan aktivitas operasionalnya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, hadits, dan fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) yang berlaku. Dalam hal akad, prinsip yang diterapkan adalah untuk memastikan adanya keuntungan bersama antara pemilik dana dan penerima dana, dengan tetap menghindari praktik riba. Riba, dalam bentuk apapun, dianggap haram dan tidak sah dalam Islam. Oleh karena itu, bank syariah menghindari praktik riba dalam setiap transaksi dan akad yang dilakukan. Sebagai gantinya, bank syariah menerapkan mekanisme kerjasama seperti *mudharabah* (bagi hasil) dan *al-ba'i* (jual beli) (Sri Anugerah Natalina & Arif Zunaidi, 2021).

Market Share

Market share adalah salah satu indikator kunci yang digunakan untuk menilai keberhasilan strategi pemasaran sebuah perusahaan. Pangsa pasar mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menguasai bagian pasar dibandingkan pesaingnya (Hendra & Hartomo, 2018; Rusliani, 2017).

Return on Assets (ROA)

ROA adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya guna memperoleh keuntungan. Sebagai indikator profitabilitas, ROA berfungsi sebagai variabel pengikat *market share*. Rumus ROA yaitu (Agnesia & Situngkir, 2023):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROA dianggap sehat jika nilainya lebih dari 5%, yang memperlihatkan bank berhasil meraup keuntungan yang baik dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, jika ROA dibawah 5%, maka bank dianggap tidak efisien dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh profit.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR menelisik sampai sejauh apa penurunan aset bank bisa diimbangi oleh ekuitas yang tersedia. Makin besar rasio kecukupan modal, akan bagus pula kondisi keuangan bank tersebut (Harjito et al., 2017). Rumus CAR adalah yaitu (Hidayati, 2015):

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

CAR dianggap sehat jika nilainya lebih dari 8%, yang artinya bahwa bank memiliki kecukupan modal yang memadai untuk menghadapi risiko.

Non-Performing Financing (NPF)

NPF ialah rasio yang dipakai guna menilai sejauh mana tingkat *bottleneck* pembiayaan pada bank syariah. Rasio ini mencerminkan kemungkinan bahwa pembiayaan yang tersalur oleh bank tak bisa dikembalikan. Makin tinggi nilai NPF, makin besar pula masalah yang dihadapi oleh bank tersebut dalam hal pembiayaan yang bermasalah (Yokoyama & Mahardika, 2019). Rumus untuk menghitung NPF adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Bank dengan NPF rendah memiliki peluang yang lebih besar untuk menjaga profitabilitas dan keberlanjutan. Oleh karena itu, penting bagi

bank untuk menyelesaikan pembiayaan bermasalah agar tercipta keamanan dalam transaksi (Angraeni et al., 2022).

Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR merupakan indikator likuiditas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan. Rasio ini diyakini berpengaruh terhadap *market share*, karena semakin tinggi FDR dalam batas wajar, semakin besar pula jumlah pembiayaan yang disalurkan. Hal ini dapat mendorong peningkatan pangsa pasar bank syariah, terutama apabila dana tersebut digunakan secara efisien dan produktif (Yunistiyani & Harto, 2022). Rumus FDR adalah (Suryani, 2012):

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Disalurkan}}{\text{Dana yang Diterima Bank}} \times 100\%$$

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO ialah rasio tingkat efisiensi pengukur operasional suatu bank (Tamin et al., 2022). Rumus penghitungan BOPO sebagai berikut (Jati et al., 2022):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Nilai rasio BOPO memberikan gambaran mengenai seberapa efisien operasional suatu bank. Jika rasio BOPO berada di antara 90% hingga 100%, bank dianggap belum efisien. Sebaliknya pula, bila rasio BOPO dibawah 90%, bank tersebut dianggap sangat efisien.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kuantitatif menekankan pada analisis data numerik melalui teknik statistik (Sugiyono, 2015). Data penelitian ini berupa data sekunder, yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) untuk rentang waktu Januari 2018 hingga Agustus 2024, yang tersedia di situs resmi SPS yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Vector Autoregression* digunakan dalam proses pengolahan dan analisis data. Perangkat lunak yang digunakan adalah Eviews versi 12. Populasi dalam penelitian ini adalah data SPS pada Bank Umum Syariah (BUS), yang berjumlah 80. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu metode di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Teknik ini juga dikenal dengan istilah sensus. Jadi, sampel dalam penelitian ini berjumlah 80.

PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas Data

Dalam penelitian ini, uji stasioneritas yang diterapkan ialah uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Kriteria dalam uji ADF adalah jika nilai probabilitas setiap variabel dibawah 5%, dianggap stasioner sebab tak adanya *unit root*. Berikut hasil uji stasioneritas uji ADF pada tingkat level untuk masing-masing data:

Tabel 2
Uji Akar Unit pada Tingkat Level (ADF Statistik)

Variabel	Probabilitas	ADF Statistik	Nilai Kritis Mackinnon (5%)	Keterangan
MS	0.9044	-0.392838	-2.899115	Tidak Stasioner
ROA	0.0017	-4.092146	-2.898623	Stasioner
CAR	0.4098	-1.735219	-2.898623	Tidak Stasioner
NPF	0.0455	-2.938571	-2.898623	Stasioner
FDR	0.3453	-1.868611	-2.898623	Tidak Stasioner
BOPO	0.0574	-2.839276	-2.586605	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 12 (2024)

Dari Tabel 2 dijelaskan sebagaimana variabel *market share* (MS), *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional memiliki nilai probabilitas diatas 5%, yang berarti variabel-variabel tersebut tidak stasioner. Sementara itu, variabel *Return on Assets* dan *Non-Performing Financing* memiliki nilai probabilitas dibawah 5%, itu menandakan bahwa variabel-variabel tersebut stasioner. Sebab beberapa variabel tidak stasioner tingkat level, langkah selanjutnya yaitu menelaah uji tingkatan *first difference*. Berikut adalah hasil uji tersebut:

Tabel 3
Uji Akar Unit pada Tingkat First Different

Variabel	Probabilitas	ADF Statistik	Nilai Kritis MacKinnon (5%)	Keterangan
MS	0.0001	-11.66948	-2.899115	Stasioner
CAR	0.0000	-9.446508	-2.899115	Stasioner
FDR	0.0000	-9.665658	-2.899115	Stasioner
BOPO	0.0000	-7.967424	-2.586866	Stasioner

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 12 (2024)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui variabel *market share* (MS), *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional stasioner pada tingkat *first different* sebab punya nilai probabilitas dibawah 5%, sehingga penelitian bisa berlanjut kelevel berikutnya.

Penentuan *Lag* Optimal

Pada uraian ini, peneliti memakai *Akaike Information Criterion* (AIC) sebagai kriteria utama guna menelaah panjang *lag* optimal. Panjang *lag* yang dipilih adalah yang memiliki nilai AIC terendah atau minimum. Pengujian dilakukan dengan mempertimbangkan rentang *lag* mulai dari *lag* 0 hingga *lag* 6.

Tabel 4
Hasil Uji *Lag* Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-309.3807	NA	0.000228	8.640567	8.828823	8.715590
1	-141.1274	304.2388	6.10e-06*	5.017189*	6.334988*	5.542355*
2	-110.6736	50.06104	7.25e-06	5.169140	7.616480	6.144447
3	-75.99829	51.30047*	7.90e-06	5.205433	8.782314	6.630882
4	-53.30586	29.84209	1.26e-05	5.570024	10.27645	7.445615
5	-29.36804	27.54490	2.08e-05	5.900494	11.73646	8.226227
6	-12.98239	16.16118	4.68e-05	6.437874	13.40338	9.213749

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 12 (2024)

Berdasarkan Tabel 4, bisa disimpulkan bahwa panjang *lag* optimal, yang ditunjukkan dengan tanda bintang (*) oleh *Akaike Information Criterion* (AIC), adalah *lag* 1 (satu) dalam penelitian ini.

Uji Stabilitas

Sebelum melanjutkan ke analisis *innovation accounting*, model VAR yang diperoleh harus diuji stabilitasnya. Pengujian stabilitas ini sangat penting dalam model dinamis seperti VAR, karena jika model tidak stabil, hasil uraian seperti *impulse response function* dan *variance decomposition* akan menjadi tak valid dan sulit ditafsirkan. Model VAR dinyatakan stabil bila total *root* dari polinomial karakteristik punya nilai modulus yang melebihi (1) dan terletak di dalam lingkaran satuan. Berikut ini adalah hasil pengujian stabilitas model VAR yang telah dilakukan:

Tabel 5
Hasil Uji Stabilitas Data

Root	Modulus
0.903883	0.903883
0.759212	0.759212
-0.188928 - 0.084393i	0.206920
-0.188928 + 0.084393i	0.206920
0.108483	0.108483
-0.106182	0.106182

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 12 (2024)

Dari Tabel 5 model VAR stabil disebabkan total nilai AR *root*-nya berada di bawah 1. Oleh sebab itu, model dianggap valid untuk digunakan dalam analisis *impulse response*.

Uji Kointegrasi

Dalam penelitian ini, pengujian kointegrasi dilakukan dengan *Johansen Cointegration*. Adapaun kriterianya:

- Jika nilai *trace statistic* melebihi *critical value* pada tingkat signifikansi 5%, maka data dianggap terkointegrasi.
- Apabila terjadi kointegrasi, model terpakai untuk analisis ialah VECM (*Vector Error Correction Model*).
- Sebaliknya, jika tak ada kointegrasi, maka model terpakai ialah *VAR in Difference*.

Tabel 6
Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob. **
None *	0.549600	212.1202	95.75366	0.0000
At most 1 *	0.502675	150.7035	69.81889	0.0000
At most 2 *	0.460524	96.91807	47.85613	0.0000
At most 3 *	0.328319	49.39704	29.79707	0.0001
At most 4 *	0.139344	18.75327	15.49471	0.0156
At most 5 *	0.089251	7.198592	3.841465	0.0073

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 12 (2024)

Pada baris *None*, nilai *trace statistic* lebih besar daripada *critical value*, yakni $212,1202 > 95,75366$ dapat diartikan adanya kointegrasi antar variabel. Model yang terpilih berarti VECM.

Tabel 7
Hasil Uji Kointegrasi *Vector Error Correction Estimates (VECM)*

Cointegrating Eq:	CointEq1
D(MS(-1))	1.000000
ROA(-1)	-0.204329 (0.10907) [-187337]
D(CAR(-1))	0.0260597 (0.03796) [6.86463]
NPF(-1)	-0.099917 (0.04810) [-2.07741]
D(FDR(-1))	-0.006710 (0.01999) [-0.33555]
D(BOPO(-1))	-0.050347 (0.01493) [-3.37310]
C	0.608410

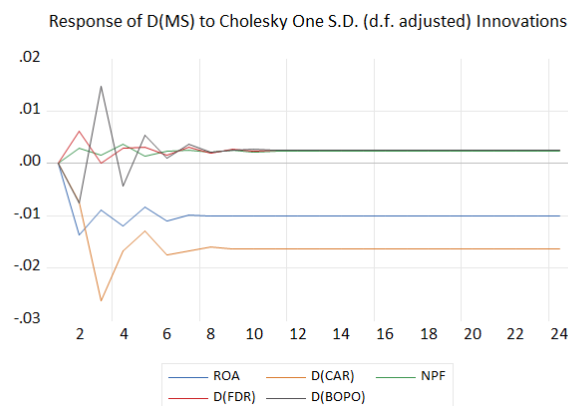
Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 12 (2024)

Impulse Response Function (IRF)

Impulse response ialah konsep yang digagas guna menganalisis dampak *shock* pada satu variabel terhadap variabel lainnya. Ketika terjadi *shock* pada variabel endogen, hal ini akan berdampak pada variabel tersebut dan selanjutnya berpengaruh pada variabel endogen lainnya. Disisi lain, *Impulse Response Function (IRF)* juga menyodorkan informasi mengenai arah dan besarnya impresi antar variabel endogen.

Gambar 1

Respon Market Share terhadap ROA, CAR, NPF, FDR, dan BOPO



Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 12 (2024)

Tabel 8
Hasil *Impulse Response*

Period	ROA	D (CAR)	NPF	D (FDR)	BOPO
1	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.013730	-0.007327	0.002857	0.006198	-0.007592
3	-0.008831	-0.026320	0.001504	8.36E-05	0.014774
4	-0.011997	-0.016776	0.003735	0.002883	-0.004309
5	-0.008282	-0.012832	0.001473	0.003156	0.005437
6	-0.010996	-0.017551	0.002404	0.001606	0.001039
7	-0.009899	-0.016814	0.002571	0.003129	0.003594
8	-0.010117	-0.016062	0.002135	0.002018	0.002149
9	-0.010098	-0.016314	0.002451	0.002750	0.002589
10	-0.010092	-0.016414	0.002250	0.002312	0.002693
11	-0.010137	-0.016432	0.002393	0.002532	0.002493
12	-0.010072	-0.016304	0.002301	0.002449	0.002630
13	-0.010120	-0.016397	0.002344	0.002465	0.002545
14	-0.010097	-0.016371	0.002332	0.002473	0.002602
15	-0.010106	-0.016373	0.002332	0.002460	0.002570
16	-0.010103	-0.016370	0.002335	0.002472	0.002581
17	-0.010103	-0.016373	0.002332	0.002463	0.002580
18	-0.010104	-0.016373	0.002334	0.002468	0.002578
19	-0.010103	-0.016371	0.002332	0.002466	0.002581
20	-0.010104	-0.016373	0.002333	0.002467	0.002579
21	-0.010103	-0.016372	0.002333	0.002467	0.002580
22	-0.010104	-0.016373	0.002333	0.002467	0.002579
23	-0.010103	-0.016372	0.002333	0.002467	0.002580
24	-0.010103	-0.016372	0.002333	0.002467	0.002579

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 12 (2024)

Pada Gambar 1 dan Tabel 8 di atas, terlihat *impulse response* dari variabel ROA, CAR, NPF, FDR, dan BOPO yang mengalami fluktuasi, dengan kenaikan dan penurunan yang terjadi pada setiap periode.

Pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap *Market Share*

Hasil analisis *impulse response* menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* memiliki dampak negatif terhadap pangsa pasar Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Pada awal periode pengamatan, pangsa pasar merespons negatif terhadap fluktuasi ROA. Respon negatif paling dalam terjadi pada periode kedua, yaitu sebesar -0,013730. Setelah itu, nilai respon cenderung mengalami pergerakan menuju titik keseimbangan hingga periode ke-24. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Susane, 2017), yang mengemukakan bahwa secara *partial*, variabel ROA tak berimprisi signifikan terhadap pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat ROA pada

perbankan syariah, yang mengakibatkan terbatasnya keuntungan yang diperoleh. Meskipun ROA berpengaruh terhadap profitabilitas bank, pengaruhnya tidak cukup besar untuk mempengaruhi keputusan investasi, sehingga tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pangsa pasar.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Market Share*

Berdasarkan hasil analisis *impulse response*, variabel CAR menunjukkan pengaruh negatif terhadap *market share* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Pada periode pertama, *market share* merespons negatif terhadap *shock* pada CAR sebesar -0,0073. Respon negatif tersebut semakin menurun hingga mencapai titik terendah pada periode ketiga dan keempat, yaitu sekitar -0,026. Setelah periode tersebut, respon mulai menunjukkan perbaikan secara bertahap dan bergerak menuju titik keseimbangan pada periode-periode selanjutnya hingga periode ke-24. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Harjito et al., 2017) yang menunjukkan bahwa CAR berdampak negatif terhadap *market share*.

Pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap *Market Share*

Berdasar uji yang dilakukan, terlihat sebagaimana respon variabel *market share* terhadap perubahan (*shock*) pada variabel NPF. Masa periode pertama, *market share* merespon positif terhadap *shock* yang terjadi pada NPF, dengan puncak respon positif tercatat pada periode keempat, yaitu setinggi 0,003735. Setelah itu, respon terhadap NPF menurun menuju titik keseimbangan dan kemudian stabil dalam jangka panjang. Hasil ini menunjukkan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) berimpak positif terhadap *market share*. Temuan itu searah serupa penelitian oleh (Aulia Rahman, 2016), yang mengemukakan NPF punya kontribusi dominan terhadap *market share* bank syariah sebesar 29,02%. Seiring waktu, pengaruh NPF terhadap *market share* bank syariah meningkat, dari 1,39% pada awal pengamatan menjadi 29,02% pada akhir pengamatan, yang menunjukkan bahwa pengaruh NPF semakin signifikan dalam jangka panjang.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Market Share*

Berdasar uji yang dilakukan, dapat dilihat sebagaimana respon variabel *market share* terhadap perubahan pada variabel FDR. Masa periode pertama, *market share* memberikan respon positif terhadap *shock* pada FDR, dengan puncak respon positif tercatat pada periode kelima, yaitu setinggi 0,003156. Kemudian, respon FDR menurun sesampai titik *equal*, dan selanjutnya bergerak stabil, dengan respon yang cenderung mendekati titik keseimbangan dalam jangka panjang. Hasil ini menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh positif terhadap *market share*. Temuan itu searah dengan penelitian sebelumnya yang berstatemen FDR berimpak positif signifikan pada pangsa pasar (Purboastuti et al., 2015).

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Market Share

Hasil uji menunjukkan bahwa pada awal periode, *market share* memberikan respon negatif terhadap shock pada variabel BOPO. Respon negatif ini mencapai titik terendah pada periode kedua, yaitu sebesar -0,0076%. Namun, pada periode ketiga, respon mulai berubah arah menjadi positif dan terus meningkat secara bertahap. Dalam jangka panjang, respon *market share* terhadap BOPO stabil di atas garis keseimbangan, yaitu sekitar 0,0025%.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun awalnya BOPO berdampak negatif terhadap *market share*, namun dalam jangka panjang pengaruhnya berubah menjadi positif. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa efisiensi operasional bank syariah semakin membaik seiring waktu, sehingga biaya operasional yang tinggi di awal dapat diimbangi dengan peningkatan kinerja pendapatan di kemudian hari. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Almaghfuroh, 2019) yang menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap *market share*, meskipun bersifat tidak signifikan dalam jangka pendek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, serta pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen memberikan pengaruh terhadap pangsa pasar (*market share*). Pada pengujian hipotesis pertama, *Return on Assets* memiliki pengaruh negatif terhadap *market share*. Selanjutnya, hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* juga berdampak negatif terhadap *market share*. Sementara itu, hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *Non-Performing Financing* berkontribusi positif terhadap *market share*. Uji hipotesis keempat menemukan bahwa *Financing to Deposit Ratio* turut memberikan dampak positif. Adapun pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memengaruhi *market share* secara negatif namun tidak signifikan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain di luar faktor keuangan, seperti kualitas layanan atau inovasi produk, agar hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, T., & Situngkir, T. L. (2023). Analisis ROA dan ROE terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Periode 2017-2021. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 7(1), 1-13. <https://doi.org/10.24269/iso.v7i1.1620>
- Almaghfuroh, H. (2019). Pengaruh Net Operating Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Size terhadap Market Share pada PT. Bank

- Muamalat Indonesia, Tbk (Periode Tahun 2010-Juni 2018). In *Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*.
- Angraeni, B. D., Widodo, S., & Lestari, S. S. (2022). Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Equity (ROE) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016- 2. *Masyarif Al-Syariah*, 7(1), 128–155.
- Aulia Rahman. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Market Share Bank Syariah. *Analytica Islamica*, 5(2), 291–314.
- Budiono, A. (2017). Penerapan Prinsip Syariah pada Lembaga Keuangan Syariah. *Law and Justice*, 2(1), 54–65. <https://doi.org/10.23917/laj.v2i1.4337>
- Farich, I. N. (2023). Analysis of Determinant of Bank Syariah Indonesia (BSI) Market Share Before and After the Merger. *Airlangga International Journal of Islamic Economics and Finance*, 6(01), 77–84. <https://doi.org/10.20473/aijief.v6i01.35013>
- Firman, R. N. (2016). *Faktor-Faktor yang Mendukung Pergerakan “Market Share” Perbankan Syariah di Indonesia*.
- Harjito, Y., Utami, D. B., & Hapsari, D. I. (2017). Analisis Market Share Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XX, Jember*, 12(2), 183–200. <https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6449>
- Hendra, S. T. N., & Hartomo, D. D. (2018). Pengaruh Konsentrasi dan Pangsa Pasar terhadap Pengambilan Resiko Bank. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 17(2), 35. <https://doi.org/10.20961/jbm.v17i2.17176>
- Hidayati, L. N. (2015). Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Pengelolaan Kredit (NPL), dan Likuiditas Bank (LDR) terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi pada Bank Umum Swasta Devisa yang tercatat di BEI tahun 2009–2013). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 38–50. <https://doi.org/10.21831/jim.v12i1.11741>
- Jati, W., Oktrima, B., & Ariyanti, E. (2022). Pengaruh Net Interest Margin (NIM) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Asset (ROA) pada PT Bank Central Asia, Tbk Periode 2010-2020. *Jurnal Ilmiah Suara Manajemen (Suara Mahasiswa Manajemen)*, 2(4), 509. <https://doi.org/10.32493/jism.v2i4.25618>
- Juliana, J., Nurhaliza, F., Hermawan, R., & Marlina, R. (2023). Bank Syariah Indonesia Customer Loyalty After Merger: Analysis of Trust, Service Quality, and Religiosity. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 10(1), 96–108. <https://doi.org/10.20473/vol10iss20231pp96-108>
- Kisworo, Y., Salama, H., & Paramita, G. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Market Share Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional (Studi Kasus BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah dengan Bank BRI Tbk, BNI Tbk, Mandiri Tbk dan BCA Tbk). *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(1), 1–12.
- Mahrani, W. (2023). Peranan Perbankan dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Al Wadiah*, 1(2), 164–177. <https://doi.org/10.62214/jaw.v1i2.138>
- Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and sustaining superior*

- performance*. Free Press.
- Purboastuti, N., Anwar, N., & Suryahani, I. (2015). Pengaruh Indikator Utama Perbankan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah. *Journal of Economics and Policy*, 8(1), 13–22. <https://doi.org/10.15294/jejak.v8i1.3850>
- Rusliani. (2017). Analisis Model Promosi Bank Muamalat Indonesia terhadap Market Share Kota Bandar Lampung. *Ekonomi Islam*, 8(1), 87–104. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jei/article/view/323/191>
- Saputra, B. (2014). Faktor-Faktor Keuangan yang Mempengaruhi Market Share Perbankan Syariah di Indonesia. *Akuntabilitas*, VII(2), 123–131.
- Sri Anugerah Natalina, & Arif Zunaidi. (2021). Manajemen Strategik dalam Perbankan Syariah. *Wadiah*, 5(1), 86–117. <https://doi.org/10.30762/wadiah.v5i1.3178>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta*. CV.
- Suryani, S. (2012). Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Rasio Keuangan pada BUS dan UUS Periode 2008-2010). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 153–170. <https://doi.org/10.21580/economica.2012.2.2.854>
- Susane, A. (2017). *Analisis Pangsa Pasar Bank Syariah di Indonesia [Tesis Master, Dipublikasikan]*. Universitas Islam Indonesia.
- Tamin, M., Hilmi, H., Satria, D. I., & Usman, A. (2022). Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 1(1), 123. <https://doi.org/10.29103/jam.v1i1.7447>
- Yokoyama, E. P., & Mahardika, D. P. K. (2019). Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Return on Asset (ROA), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan). *Jimea*, 3(2), 28–44. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss2.pp>
- Yunistiyani, V., & Harto, P. (2022). Kinerja PT Bank Syariah Indonesia, Tbk setelah Merger: Apakah Lebih Baik? *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 67–84. <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i2.15621>.